

Dikirim : 25 November 2024
Direvisi : 17 Desember 2024
Disetujui : 1 Januari 2025

ICJ
(Initium Community Journal)
Online ISSN : 2798-9143
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>

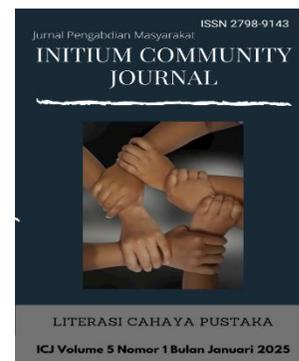
INITIUM COMMUNITY JOURNAL

<https://journal.medinerz.org/index.php/ICJ>

e-ISSN : 2798-9143

Kata kunci : **Demam Berdarah Dengue, Hemoglobin, Hemokonsentrasi**

Korespondensi Penulis:
Althafia Athaya Drana
althafiathaya@gmail.com



EDUKASI KESEHATAN PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) PADA MASYARAKAT

Umi Eliawati¹⁾, Rachmawaty M. Noer²⁾, Althafia Athaya Drana³⁾, Ayu Sawitri⁴⁾, Dhea Putri Renanda⁵⁾
Rospina⁶⁾ Susanti Elza⁷⁾

^{1,3,4,5,6,7)}Program Studi Ilmu Keperawatan

²⁾Program Studi Profesi Ners

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Awal Bros

email : eliawati_umi@yahoo.co.id, rachmawatymnoer1977@gmail.com, althafiathaya@gmail.com

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue melalui gigitan nyamuk Aedes, terutama Aedes aegypti. Penyakit ini berkembang pesat di wilayah tropis dan subtropis, dengan risiko penularan yang meningkat akibat perubahan suhu dan musim. Angka kejadian DBD yang terus meningkat menjadi dasar pentingnya pengendalian vektor untuk menekan transmisi penyakit. Morbiditas DBD di Indonesia masih belum mencapai target pemerintah, dengan angka kesakitan pada tahun 2015 sebesar 50,7 per 100.000 penduduk. Beberapa provinsi dengan angka kesakitan tertinggi antara lain Bali, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat. Sindrom Renjatan Dengue (SRD) menjadi komplikasi utama pada penderita DBD akibat perembesan plasma. Pemeriksaan trombosit, hemoglobin, dan hematokrit sangat penting dalam diagnosis dan prognosis DBD. Hemokonsentrasi yang terjadi akibat peningkatan hemoglobin dapat membantu dalam menentukan tingkat keparahan penyakit. Oleh karena itu, pemantauan parameter hematologi berperan penting dalam keberhasilan penanganan DBD.

Kata Kunci: **Demam Berdarah Dengue, Hemoglobin, Hemokonsentrasi**

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease caused by the dengue virus through the bite of Aedes mosquitoes, especially Aedes aegypti. This disease grows rapidly in tropical and subtropical regions, with the risk of transmission increasing due to changes in temperature and seasons. The increasing incidence of dengue fever is the basis for the importance of vector control to suppress disease transmission. DHF morbidity in Indonesia has still not reached the government's target, with the morbidity rate in 2015 amounting to 50.7 per 100,000 population. Several provinces with the highest morbidity rates include Bali, East Kalimantan and West Kalimantan. Dengue Shock Syndrome (SRD) is a major complication in dengue sufferers due to plasma seepage. Examination of platelets, hemoglobin and hematocrit is very important in the diagnosis and prognosis of DHF. Hemoconcentration that occurs due to increased hemoglobin can help determine the severity of the disease. Therefore, monitoring hematological parameters plays an important role in the successful treatment of dengue fever.

Key Words : Dengue Hemorrhagic Fever, Aedes aegypti, vector, hemoglobin, hemoconcentration.

A. Pendahuluan

Demam berdarah dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue melalui gigitan nyamuk aedes terutama aedes aegypti. Demam dengue merupakan penyakit akibat nyamuk yang berkembang paling pesat di dunia. Negara beriklim tropis dan sub tropis berisiko tinggi terhadap penularan virus tersebut. Hal ini dikaitkan dengan kenaikan temperature yang tinggi dan perubahan musim hujan dan kemarau disinyalir menjadi faktor resiko penularan virus dengue (Kemenkes RI, 2011).

Angka kejadian DBD yang terus meningkat ditambah dengan siklus hidup aedes sebagai vektor DBD yang cepat adalah alasan pentingnya melakukan tindakan pengendalian vektor. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang tidak sesuai bagi perkembangan vector. Hal ini dikarenakan vektor berperan sebagai media transmisi penyakit DBD yang menghantarkan virus dengue ke manusia sebagai host sehingga terjadinya penyakit DBD. Apabila jumlah aedes sebagai vektor DBD ditekan, maka jumlah media transmisi DBD menjadi minimal (Widoyono, 2011). Demam berdarah dengue masih menjadi persoalan di Indonesia karena angka morbiditas DBD sekarang belum mencapai target pemerintah yaitu kurang dari 49 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2015 angka kesakitan DBD mencapai 50,7 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2015).

Provinsi dengan angka kesakitan DBD tertinggi yaitu Bali sebesar 105,95 per 100.000 penduduk selanjutnya Kalimantan Timur sebesar 62,57 per 100.000 penduduk dan angka kesakitan Kalimantan Barat sebesar 52,61 per 100.000 penduduk. Angka kesakitan pada provinsi Bali menurun hampir lima kali lipat dibandingkan tahun 2016 yaitu 515,90 per 100.000 penduduk pada tahun 2017 (Pusdatin, 2017). Sementara berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten

Jembrana jumlah total kasus DBD tahun 2019 mencapai 213 kasus. Sindrom renjatan dengue (SRD) merupakan masalah utama pada hampir seluruh pasien DBD. Sindrom renjatan dengue ini terjadi karena perembesan plasma. Penanganan yang tepat dan seawal mungkin terhadap penderita DBD dan SRD, merupakan faktor yang penting untuk keberhasilan penanganan penderita (Socdarmo, 2015).

Patofisiologi utama dari DBD adalah manifestasi perdarahan dan kegagalan sirkulasi. Perdarahan biasanya disebabkan oleh trombositopaty dan trombositopenia, karena itu perlu dilakukan pemeriksaan trombosit. Peningkatan hemoglobin dan hematokrit menunjukkan derajat hemokonsentrasi, sehingga penting dalam menilai perembesan plasma. Adanya nilai yang pasti dari trombosit, hematokrit, dan hemoglobin untuk setiap derajat klinik DBD diharapkan sangat membantu petugas medis agar lebih mudah untuk membuat diagnosis dan menentukan prognosis dari DBD (Syumarta, Hanif, dan Rustam, 2014). Hemoglobin merupakan protein yang terdapat pada sel darah merah yang mempunyai tugas utama menghantarkan oksigen ke paru - paru.

Hemoglobin dapat meningkat ataupun menurun (Gersten T, 2014). Nilai ambang batas kadar hemoglobin pada perempuan dewasa 12,0 gr/dl dan laki - laki 13,5 gr/dl (Nugraha, 2013). Peningkatan nilai hemoglobin dapat terjadi pada hemokonsentrasi (polisitemia, luka bakar), penyakit paru-paru kronik, gagal jantung kongestif dan pada orang yang hidup di dataran tinggi (Kemenkes RI, 2011). Hemoglobin memegang peranan penting untuk membantu diagnosis DBD terutama bila sudah terjadi kebocoran plasma yang dapat menyebabkan terjadinya syok. Pada fase awal atau fase tanpa syok hemoglobin pada hari-hari pertama biasanya normal atau sedikit menurun. Tetapi kemudian kadarnya akan naik mengikuti peningkatan hemokonsentrasi dan merupakan kelainan hematologi paling awal yang ditemukan pada DBD (Mayeti, 2010).

B. Metode Kegiatan

Sejumlah 27 orang yang mengikuti kegiatan dari penyuluhan di Taman Yose yang dilaksanakan oleh Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Awal Bros Batam Pada waktu sosialisasi, menggunakan metode ceramah dan tanya jawab

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Posyandu Taman Yose telah selesai dilakukan pada Rabu, 04 Februari 2025. Hasil dari penyuluhan yang telah dilakukan dapat kami simpulkan seperti :

1. Evaluasi Struktur

- a. Preplanning 5 hari sudah siap sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan dan dikonsultasikan terlebih dahulu kepada CI lahan.
- b. Telah terbentuk panitia penyelenggara kegiatan penyuluhan dari kelompok 3.
- c. Melaksanakan koordinasi dengan pihak terkait yaitu kepala kader posyandu, Puskesmas Khususnya pemegang program kesehatan 5 hari sebelum kegiatan penyuluhan.

2. Evaluasi Proses

- a. Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan di posyandu taman yose Kegiatan penyuluhan dimulai dari jam 09.00 – 09.15 WIB
- b. Mengumpulkan semua masyarakat Taman Yose
- c. Kader posyandu serta masyarakat ikut serta dalam penyuluhan ini
- d. Masyarakat berkumpul dan registrasi terlebih dahulu
- e. kemudian duduk mendengarkan penyuluhan

3. Evaluasi Hasil

- a. Terbina hubungan saling percaya antar masyarakat dan mahasiswa
- b. Sebanyak 27 orang yang hadir di kegiatan penyuluhan dan berpartisipasi
- c. Setelah dilakukan penyuluhan ada Masyarakat yang bertanya:
 - Berapa lama bubuk abate diberikan di dalam BAK mandi?
Jawaban : 3 bulan 1x
- d. Setelah dilakukan penyuluhan masyarakat sudah paham dan tahu tentang cara mencegah DBD
- e. Melampirkan hasil dokumentasi kegiatan

Dokumentasi Penyuluhan

Dikirim : 25 November 2024
Direvisi : 17 Desember 2024
Disetujui : 1 Januari 2025

ICJ
(Initium Community Journal)
Online ISSN : 2798-9143
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>



Gambar: Pembukaan



Gambar: Penjelasan Materi



Gambar: Tanya Jawab



Gambar: Penutupan

D. Kesimpulan Dan Saran

Penyuluhan tentang DBD di Posyandu Taman Yose telah berjalan dengan baik dan lancar. Para peserta, menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama sesi penyuluhan. Mereka terlihat tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang pentingnya penyuluhan mengenai DBD

E. Daftar Pustaka

- Anggraheny, Hema Dewi, and Andra Novitasari. 2019. "Upaya Mengatasi Perilaku Merokok Dengan Penyuluhan Bahaya Merokok Di Kelurahan Rejosari Semarang." *Prosiding Seminar Nasional Unismuh* 2:143–47
- WHO Report on the Global Tobacco Epidemic, 2020. World Health Organization. *Social and Cultural Factors Influencing Smoking Behavior in Adolescents: A Qualitative Study*" by C. D. et al. Published in *BMC Public Health*, 2022
- "Effectiveness of a school-based smoking cessation program for adolescents: a randomized controlled trial" by A. S. et al. Published in *The Journal of Adolescent Health*, 2020.
- "The Impact of Smoking on Physical and Mental Health: A Review of the Literature" by et al. Published in *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2021.
- "Social and Cultural Factors Influencing Smoking Behavior in Adolescents: A Qualitative Study" by C. D. et al. Published in *BMC Public Health*, 2022.